

TRADISI ZIARAH KUBUR DI SUMENEP

Oleh:

Khamsil Laili¹

Email: khamsillaili@gmail.com

***Abstract:** Sumenep society basically does not recognize a common burial place, except for the urban community that was already difficult to obtain land for a family tomb. Each family own a particular location as a place to bury the bodies to family members who died, either in part garden soil and soil tegalnya. One burial site, normally, reserved for family or extended family breadth. In fact, there is also the tomb consists of only two pieces and are in a position attached to the neighboring house, though still within the boundaries of the land itself. The existence of the tombs were small and scattered in the yard of the population are found, especially in rural areas. Moreover, there is no rule stipulating that the bodies should be buried at a designated spot. The most fundamental reason of the burial ground itself is so that the souls (spirits) of the deceased can be fused with the ground so that its presence is quiet and does not wander.*

***Keywords:** Bury, Pilgrimage, and Sumenep*

A. Pendahuluan

Masyarakat Sumenep pada dasarnya tidak mengenal tempat pemakaman umum, kecuali masyarakat perkotaan yang memang sudah sulit untuk mendapatkan lahan bagi makam keluarga. Setiap keluarga sudah memiliki lokasi tertentu sebagai tempat mengubur jenazah bagi anggota keluarganya yang meninggal dunia, baik di bagian tanah pekarangan maupun tanah tegalnya. Satu lokasi pemakaman, biasanya, diperuntukkan bagi keluarga batih ataupun keluarga luasnya. Bahkan, terdapat juga makam yang hanya terdiri atas dua buah dan berada pada posisi yang berdempetan dengan rumah tetangga, meskipun masih dalam areal tanah sendiri. Keberadaan makam yang kecil-kecil dan tersebar di pekarangan penduduk banyak ditemukan, khususnya di daerah pedesaan.

¹Dosen STID Raudlatul Iman Gadu Barat Ganding Sumenep, Redaktur Pelaksana Jurnal Al-Iman STID Raudlatul Iman Ganding Sumenep.

Apalagi tidak ada aturan yang menetapkan bahwa jenazah harus dikubur di suatu tempat yang sudah ditentukan. Alasan yang paling mendasar mengenai pemakaman jenazah di tanah sendiri adalah agar arwah (roh) orang yang meninggal dapat menyatu dengan tanah sehingga keberadaannya lebih tenang dan tidak bergentayangan.

Masyarakat memandang bahwa antara ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama Islam dan melestarikan kepercayaan asli dapat berjalan relevan tanpa adanya konfrontasi. Mereka percaya bahwa roh orang yang meninggal tidak langsung hilang, tetapi dapat mempengaruhi anak cucu dan lingkungannya. Roh leluhur dapat dihubungi untuk maksud tertentu, seperti membuka lahan baru untuk areal pertanian ataupun mendirikan rumah baru. Bahkan, orang yang akan pergi keluar daerah, baik mencari pekerjaan maupun belajar, biasanya terlebih dahulu, mendatangi makam leluhurnya (berziarah kubur) untuk memohon doa restu dan perantara perlindungan Allah atas segala mara bahaya dan musibah. Nah salah satunya faktor inilah yang menjadi pemicu berkembangnya budaya ziarah kubur di Sumenep.

B. Ziarah Kultur Nahdlatul Ulama

Kebiasaan ziarah berkembang dengan pesat di kalangan umat Islam terutama Islam Nahdhatul Ulama (NU) meskipun dalam pelaksanaannya terdapat banyak kontradiksi mengenai hukum ziarah itu sendiri. Hal ini dikarenakan ada sebagian orang yang melakukan ziarah berdasarkan Hadits Nabi yang artinya: *"Barang siapa yang berziarah ke kuburku (makamku) maka wajib baginya mendapat syafaatku"*. Dengan demikian maka tradisi ziarah berkembang pesat tanpa seorangpun yang mampu menghalau mereka untuk tidak melakukannya.

Muslim konservatif pengikut Nahdlatul Ulama' memandang bahwa ziarah bukan perbuatan yang sesat asalkan di tempat keramat itu peziarah hanya berdo'a kepada Allah untuk memuliakan-Nya, mohon ampun atas dosa-dosanya, atau menghaturkan puji-pujian bagi mendiang kehadiran Tuhan.²

² Huub De Jonge, *Garam Kekerasan dan Aduan Sapi* (Yogyakarta: LkiS, 2011), h. 254-255

Hadist lain yang memerintahkan kita untuk berziarah kubur yang artinya adalah: *Dulu aku pernah melarang kalian berziarah kubur, sekarang berziarahlah kalian ke kuburan, karena itu akan mengingatkan kalian pada akhirat.* (H.R. Muslim).³

Dalam kaitannya dengan budaya ziarah kubur ini selain ke makam nenek moyangnya (anggota keluarganya) maka objek ziarah kubur yang lain adalah terhadap makam dan kuburan keramat. Karena menurut orang-orang Sumenep makam dan kuburan keramat mempunyai persamaan, yakni di tempat itu terdapat jenazah yang dikubur. Namun, secara spesifik, di antara keduanya terdapat perbedaan, yakni dalam hal jenazah siapa yang tertanam di situ. Untuk makam biasa, jenazah yang dikubur adalah anggota keluarga biasa. Meskipun makamnya setiap malam jumat dikunjungi ahli warisnya untuk kirim doa dan mohon berkah, tetapi semasa hidupnya dia tidak memiliki kelebihan dalam ilmu kanuragan atau bidang lain yang bermanfaat bagi hajat hidup orang banyak. Adapun kuburan keramat, arwah (roh) yang bersemayam di situ dipercayai semasa hidupnya merupakan orang yang sakti. Kesaktiannya itu tidak hanya bermanfaat bagi ahli warisnya, tetapi juga diperlukan untuk melindungi orang banyak (warga masyarakat). Kuburan keramat seperti itu disebut *buju'* yang kesaktiannya sangat diperlukan bagi kepentingan publik (*public function*).⁴

Kepercayaan orang Sumenep terhadap *buju'* cukup tinggi. Hampir di setiap kampung (dusun) terdapat *buju'*, yang sangat fungsional (sebagai *axis powers*) untuk menjaga keseimbangan kehidupan seluruh warga masyarakat setempat. Mengenai kesaktian *buju'* di masing-masing tempat terdapat perbedaan atau keragaman, yang disosialisasikan melalui legenda atau cerita rakyat (*folklore*). Isi legenda selalu menceritakan kebesaran tokoh saat masih hidup. Tokoh tersebut merupakan pengembara yang datang dari suatu kerajaan yang kemudian menjadi cikal bakal atau pembabat desa, atau dapat pula sebagai orang yang sakti ketika hidup, atau seorang ulama' yang menyebarkan agama Islam. Yang jelas arwah

³ Shahih Muslim, hal 92

⁴ Andang Subaharianto dkk, *Tantangan Industrialisasi Sumenep*, (Malang: Bayu Media, 2004), h. 75

yang bersemayam di makam itu bukanlah arwah orang sembarangan. Roh pujangga *buju'* dipercaya oleh masyarakat Sumenep sebagai arwah orang yang mati secara suci, yang dipanggil oleh tuhan untuk melawan kekuasaan jahat. Dengan demikian, roh tersebut diharapkan melindungi manusia dari pengaruh roh-roh jahat. Kuburan orang seperti itu, biasanya, sering dikunjungi oleh ahli warisnya untuk dimintai pertolongan dan perlindungan dalam kehidupannya. Jika roh dalam kubur itu diyakini memiliki kekuatan yang besar, maka roh itu juga menjadi milik masyarakat luas, meskipun bukan keluarganya sehingga fungsinya pun lebih luas, yakni diyakini dapat melindungi seluruh penduduk setempat.

Roh leluhur seperti itu disebut *bangatowa*, yaitu roh leluhur yang melindungi sebuah wilayah.⁵ Adapun kuburannya disebut *buju'*, yaitu kuburan yang dikeramatkan oleh warga suatu wilayah karena diyakini dapat memberikan perlindungan kepada seluruh warga di wilayah itu. *Bangatowa* ini di Jawa sering disebut *punen* (kuburan leluhur) dan keberadaannya di sana sering menjadi satu dengan *danyang* (penunggu gaib). Roh leluhur penghuni *buju'* biasanya merupakan tokoh masyarakat yang pada masa hidupnya dipandang mempunyai kesaktian dan banyak berjasa bagi kehidupan masyarakat. Kebesaran tokoh itu, kemudian di legitimasi melalui cerita legenda atau *folklore* secara turun temurun sehingga pada generasi berikutnya difigurkan sebagai tokoh yang kharismatik dan kesaktian yang dimiliki dipercayai masih menyatu dengan kuburannya.

Terdapat bermacam-macam bentuk legitimasi tentang kuburan keramat yang terdapat di Sumenep. Semuanya tergantung kepada spesifikasi ketokohan arwah yang dikeramatkan atau respon masyarakat terhadap lingkungannya dalam mempertahankan hidupnya. Misalnya, kuburan itu dikeramatkan karena suatu ketika mengeluarkan cahaya terang pada malam hari. Cahaya itu sering diartikan dengan *pulung* yang identik dengan wahyu, yakni sebagai tanda-tanda alam yang dapat membawa berkah dari Tuhan berupa kesejahteraan hidup bagi suatu warga, tempat cahaya itu berada. Namun ada pula makam yang

⁵ Ibid, h. 76

dikeramatkan karena terdapat salah seorang warga yang ditemui oleh roh penunggu *buju'* melalui peristiwa mimpi (wangsit).⁶

C. Kuburan Keramat di Sumenep

Menurut jenisnya, kuburan keramat yang terdapat di Sumenep dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu: 1) makam keturunan raja, 2) makam para wali atau tokoh penyebar agama Islam, 3) makam pembabat desa, dan 4) makam orang sakti termasuk di dalamnya adalah mereka yang ketika hidup memiliki keistimewaan dan berjasa bagi kepentingan orang banyak.

1. Makam Keturunan Raja

Makam keturunan raja mendapat sebutan khusus yang berbeda dengan istilah kuburan keramat yang lain yang biasa disebut *buju'*, di Sumenep misalnya makam keturunan raja disebut *Asta Tinggi* makam keturunan raja mendapat tempat yang khusus, selain terletak di tempat yang tinggi disebut perbukitan. Di *Asta Tinggi* Sumenep tertanam jenazah keluarga raja-raja Sumenep, seperti pangeran Pulang Jiwo, Pangeran Sepuh, Pangeran Romo, Pangeran Jimat, R.A. Tirtonegoro, Bindere Saod, dan Pangeran Somolo. Masing-masing tokoh yang dimakamkan di *Asta Tinggi* dianggap memiliki kelebihan semasa hidupnya dan kelebihannya itu tersosialisasikan dengan baik kepada masyarakat luas melalui legenda khususnya di Sumenep atas kelebihannya itu, oleh orang-orang tertentu, arwahnya dipuja melalui ziarah pada setiap malam jumat dengan harapan agar mendapatkan berkah darinya

Sebagaimana salah satu contoh adalah tokoh Bindhere Saod, yang tidak lain adalah suami R.A. Tirtonegoro, memiliki kelebihan bahwa ketika masih berada dalam kandungan ia dapat memberikan jawaban atau menyahut kepada ayahnya ketika ayahnya memanggil ibunya yang sedang shalat. Kiai Abdullah, ayah Bindere Saod, merasa heran atas jawaban anak yang masih berada di dalam kandungan. Kebesaran Bindhere Saod terukir juga akibat ia berhasil menikahi R.A. Tirtonegoro,

⁶ Ibid, h. 77

Ratu terakhir kerajaan Sumenep dengan selamat diceritakan bahwa setiap kali R.A. Tirtonegoro menikah, suaminya selalu meninggal. Akan tetapi, dinikahi Bindhere Saod hal seperti itu tidak terjadi. Hal itu mengindikasikan bahwa ia adalah orang yang sakti. Kesaktiannya waktu itu diperoleh melalui bertapa di Gua Pajudan yang terletak sekitar 35 KM ke arah barat dari kota Sumenep.

Hingga saat ini gua tersebut dikeramatkan oleh masyarakat sebagai tempat menepi atau bertapa bagi siapa saja yang mempunyai keinginan tetapi belum terkabul. Disamping itu ada pula orang yang menganggapnya sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW, melalui garis ibu yaitu garis keturunan sayyidina Husen dan Sunan Kudus.⁷

2. Makam Para Wali atau Tokoh Penyebar Agama Islam

Di Sumenep, tepatnya di Desa Talango, dekat pantai barat Pulau Poteran terdapat makam Sayyid Yusuf, yang sangat dikenal sebagai penyebar agama Islam pertama di desa itu. Posisi makam berada di dekat laut sehingga membuat makam tersebut lebih bertua. Berdasarkan kepercayaan para peziarah, ketika perjalanan menuju ke makam tersebut disaksikan oleh Nabi Qidir (penguasa air) karena harus menyeberang selat yang hanya sepanjang sekitar 2 Km, dengan menggunakan sampan atau perahu kecil.

Makam tersebut pertama kali ditemukan oleh seorang raja Sumenep, yang ketika itu sedang melakukan perjalanan menuju ke Bali. Ketika melewati tempat tersebut, sang raja melihat sebuah sinar yang memancar seperti tiang api di tengah hutan kegelapan. Karena tertarik, sang raja berusaha mencari letak sumber sinar tersebut. Setelah ditemukan ternyata berasal dari sebuah kuburan. Sejak saat itu, banyak orang yang berziarah ke makam tersebut, terutama dalam kaitannya dengan kunjungan terhadap makam para wali di Jawa yang kemudian diteruskan ke makam makam para penyebar agama Islam di Sumenep.

Hari yang dianggap baik untuk berziarah ke makam itu adalah malam Selasa dan Jumat Kliwon. Adapun yang menjadi tujuan para

⁷ Ibid, h. 78

peziarah sangat beragam, tetapi yang paling menonjol adalah yang berkaitan dengan urusan jabatan dan peningkatan taraf hidup. Walaupun banyak dikunjungi orang, keberadaan makam sayyid Yusuf hingga saat ini masih misteri, karena ada yang beranggapan bahwa yang berada di dalam makam itu hanyalah roh atau sukma atau hanya berupa *petilasan*, sedangkan jasadnya ada yang mengatakan berada di Banten, ada pula yang mengatakan di Pontianak, dan ada lagi yang menganggap berada di Afrika Selatan.

3. Makam Pembabat Desa

Dilihat dari konteksnya, jenis makam ini paling banyak di Sumenep, karena hampir di semua tempat (*dusun*) terdapat *buju'* sebagai tempat yang dikeramatkan, yakni sebagai cikal bakal desa. Mengenai kesaktian yang dimiliki oleh sang tokoh sangat beragam, misalnya *buju'* Anggasuta atau yang juga dikenal dengan *Buju'* Gubang,⁸ terletak di Desa Kebondadap Timur, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep. Tempat itu juga disebut *gubang* (berarti lubang), karena dulunya merupakan rawa yang banyak lubangnya. Dengan mengerahkan segala kekuatannya ia menutup lubang-lubang itu untuk dijadikan makam.

Menurut kepercayaan masyarakat, Anggasuta adalah orang pertama yang memperkenalkan cara membuat garam di kawasan Kalianget (Sumenep), yang hingga kini sangat dikenal sebagai daerah produksi garam berkualitas tinggi. Untuk mengenang jasadnya, maka makam Anggasuta bersama anggota keluarganya dikeramatkan sebagai *buju'*, atau Anggasuta yang terletak di Desa Penggirpapas. Kecamatan Kalianget. Bentuk upacara yang paling besar disebut upacara nyadar (*berarti nazar: janji berbuat sesuatu jika niatnya tercapai*), yakni sebuah upacara yang dilakukan masyarakat Penggirpapas untuk memuja leluhur mereka, Anggasuta, yang dianggap penemu garam pertama dan yang mengIslamkan masyarakat sekitarnya. Waktu penyelenggaraannya dikaitkan dengan peringatan Maulid Nabi,

⁸ Ibid, h. 79

tepatnya setelah tanggal 12 Maulid dan paling Akhir tanggal 19 Maulid, pada hari sabtu.

Cerita yang berkembang di masyarakat Penggirpapas menggambarkan bahwa Anggasuta adalah Brawijaya V, yakni raja Majapahit yang melarikan diri ke Sumenep setelah ditaklukkan oleh Raden Patah dari Kerajaan Demak. Walaupun mengakui bahwa agama Islam sebagai suatu kebenaran, tetapi sebagai raja besar dari kerajaan Hindu, tidak mungkin hal itu dilakukan. Oleh karena itu, ia menyamar sebagai Syeh Anggasuta dan mengasingkan diri di Penggirpapas dengan membuka lembaran hidup baru di tempat pinggiran yang penduduknya miskin sambil mengajarkan agama Islam.

Wujud penghormatan terhadap leluhur Anggasuta tidak hanya pada saat upacara nyadar, tetapi juga pada ritus-ritus *along life cycle* (lingkaran hidup manusia), seperti acara khitanan, perkawinan, dan kematian.⁹ Sebagai masyarakat yang pendapatannya utamanya sebagai petani garam, kebesaran nama Anggasuta sebagai penemu garam selalu melekat dalam hati sanubari masyarakat setempat.

Kebesaran Anggasuta di bidang lainnya, yaitu keberaniannya melindungi sisa-sisa pasukan kerajaan Bali yang tertinggal setelah berhasil diusir oleh kerajaan Sumenep. Hingga saat ini, sisa-sisa budaya Hindu Bali masih tampak dalam kehidupan budaya masyarakat di Penggirpapas. Misalnya, dalam upacara nyadar orang yang memasak, termasuk menanak nasi adalah orang laki-laki dengan berpakaian warna hitam. Begitu pula dalam hal bentuk rumah tradisional, penataan ruangnya terpengaruh corak budaya Bali, yakni di pekarangan terdapat *regol* kecil sebagai pintu gerbang masuk halaman rumah. Adapun di bidang religi, masyarakat Penggirpapas memiliki *magic* yang kuat, baik yang berupa *white magic* maupun *black magic*. Corak budaya seperti itu berbeda sekali dengan budaya Sumenep di tempat lain yang menunjukkan corak keislaman yang kuat.

⁹ Ibid, h. 80

d. Makam Orang Sakti

Di antara sekian banyak *buju'* yang bermitologi sebagai makam orang sakti di Sumenep, cerita tentang Joko Tole sangat populer di kawasan Sumenep. Bahkan, kendaraan Joko Tole, yakni seekor kuda terbang yang bernama *megaremeng*,¹⁰ dipakai sebagai simbol pemerintah Kabupaten Sumenep. *Buju'* Joko Tole terletak di Desa lancu, Kecamatan Manding, sekitar 15 Km ke arah utara dari kota Sumenep. Pada setiap malam Jumat Kliwon dan Selasa Kliwon banyak orang datang nenepi di *buju'* ini.

Oleh masyarakat Sumenep, Joko Tole dianggap tokoh legendaris dengan kesaktian yang luar biasa, terutama ketika berhasil mengalahkan Dempo Awang, seorang pelaut ulung yang datang ke Sumenep untuk merampok dan memperkosa keperawanan semua perempuan Sumenep. Joko Tole sebagai seorang pemuda yang berilmu tinggi dengan gagah berani menunggang kuda terbang berhasil membinasakan Dempo Awang hingga perahunya hancur berantakan.

Atas keberhasilannya melindungi kaum perempuan Sumenep dari kejahatan Dempo Awang, maka *buju'* Joko Tole banyak dikunjungi oleh kaum perempuan, baik tua maupun muda, untuk berziarah, dengan harapan agar mendapat berkah dari arwahnya. Permintaan yang paling menonjol bagi perempuan muda yang belum berkeluarga adalah memohon agar segera mendapatkan jodoh yang ideal. Adapun untuk perempuan yang sudah berkeluarga, pada umumnya, memohon agar suaminya tidak berselingkuh atau terhindar dari perceraian. Berbeda dari kaum perempuan, untuk peziarah laki-laki pemujaannya lebih tertuju kepada peralatan perang Joko Tole, yang dianggap mempunyai kekuatan sakti. Bahkan, tempat yang dipercayai sebagai bekas kandang kuda Joko Tole, yakni *buju'* Gedhungan, yang terletak di Desa Ketawang Karay, Kecamatan Ganding, sekitar 22 Km ke arah barat dari kota Sumenep, juga dikeramatkan.

¹⁰ Ibid, h. 80

D. Kesimpulan

Dengan demikian budaya ziarah kubur di Sumenep berkembang karena adanya anggapan bahwa makam, kuburan, Asta, *buju'* diasumsikan dapat menjadi perantara terkabulnya do'a yang diminta seorang hamba kepada Allah SWT. Selain itu keyakinan lain yang merebak di masyarakat Sumenep adalah bahwa dengan ziarah kubur kita dapat mendo'akan orang yang ada dalam kubur, makam, Asta, atau *Buju'* itu.

Berdasarkan penelitian, budaya ziarah kubur ini sudah berlangsung sejak lama di kalangan masyarakat Sumenep dari mereka para pembabat, perintis dan pejuang daerah Sumenep hingga akhirnya menjadi sintesis budaya yang tak terpisahkan dari setiap diri masyarakat Sumenep dan berkembang hingga saat ini

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Sayyid, tt, *I'اناتut Tholibin*, Bandung : Syirkatul Ma'arif.
- Al-Nawawi, tt., *Al-Majmu'*, Juz 4, Beirut : Dar-Al-Fikr.
- Al-Jaziri, Abdurrahman, *Fiqh 'Ala Madzahib al-Arba'ah*, Beirut: Dar al-Fikr, Jilid I.
- Al- Al-Sawkaniy, *Nail Awotar*, Juz 4, Beirut : Dar Al-Fikr.
- De Jonge, Huub, 2011, *Garam Kekerasan dan Aduan Sapi*, Yogyakarta: LkiS
- Musadi, A. Muchith, 1994, *NU dan Fikih Kontekstual*, Yogyakarta: LKP3M.
- Muslim, Abul Hasan, Al Hajjaj.t. *Al Qusyairi, An-Naisyaburi, vol 1,t.t., Shahih Muslim*, by Nasyiruddin Al khattab (Kanada) final review by Abu Khalil (USA).
- Rahman, Abd. Ibn Muhammad Ibn Qasim al-Asimiy al-Najdiy, t.t., *Majmu' Fatawa Shakh al-Islam Ahmad Ibn Taymiyah, Jilid 25*, Beirut : Dar-al-Kutub al-Ilmiyah.